



SURVEI DIARE PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH SINGKAWANG SELATAN

Ade Maitasari, Ruqiah Ganda Putri Panjaitan,✉ Yokhebed

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel :
Diterima 10 Agustus 2018
Disetujui 11 Januari 2019
Dipublikasi 31 Januari
2019

*Keywords: Diare; Penyebab;
Penanggulangan; Siswa*

Abstrak

Salah satu penyebab diare adalah perilaku hidup sehat yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan upaya penanggulangan diare pada anak di Kecamatan Singkawang Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode survei deskriptif serta teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan penyebaran angket. Teknik pengambilan sampel dengan cara purposive yakni 60 siswa dari 3 sekolah dasar dan 6 orang tenaga medis dari 3 Puskesmas di Kecamatan Singkawang Selatan. Hasil survei menunjukkan penyebab diare pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan adalah masih banyaknya siswa yang tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun setelah buang air besar dan beraktivitas, mengonsumsi jajanan yang tidak sehat, penggunaan jamban dan air yang kotor, serta kebiasaan membuang sampah secara sembarangan. Upaya penanggulangan yang telah dilakukan meliputi menjaga kebersihan individu maupun keluarga, terutama kebersihan makanan dan minuman serta lingkungan tempat tinggal. Disimpulkan bahwa penyebab penyakit diare pada siswa sekolah dasar karena kurangnya kesadaran hidup bersih dan sehat. Lebih lanjut, perlu ditingkatkan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan oleh keluarga, sekolah, dan pihak terkait untuk lebih menyadarkan siswa tentang pola hidup bersih dan sehat .

THE RELATIONSHIP BETWEEN HEALTHY LIFE BEHAVIOR WITH DIARRHEA EVENTS

Abstract

One of the causes of diarrhea is low healthy living behavior. This study aims to determine the causes and efforts to control diarrhea in children in the District of South Singkawang. This type of research is qualitative descriptive survey methods and techniques of data collection using interviews and questionnaires. The sampling technique with a purposive ie 60 students from three primary schools and six medical personnel from three health centers in the district of South Singkawang. The survey results show the cause of diarrhea in primary school students in the District Singkawang South are still many students who do not wash their hands with soap after defecation and activity, eating snacks are not healthy, the use of the toilet and polluted water, as well as the habit of throwing rubbish indiscriminately. Prevention efforts may include maintaining the cleanliness of individuals and families, especially the cleanliness of food and beverages as well as the neighborhood. It can be concluded that the cause of diarrheal disease in primary school students because of a lack of awareness of clean and healthy. Furthermore, the need for greater efforts to sensitize students about clean and healthy lifestyle.

©2019, Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ **Alamat korespondensi :**

Prodi Biologi FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Email: ruqiah.gpp@gmail.com

ISSN 2442-5478

Pendahuluan

Diare merupakan salah satu gangguan pada sistem pencernaan yang ditandai dengan perut terasa mules ingin buang air besar dan konsistensi tinja encer atau cair. Akibat diare seseorang dapat kehilangan cairan dan elektrolit di dalam tubuhnya secara berlebihan, hal ini karena diare mengakibatkan frekuensi buang air besar menjadi meningkat (Wandasari, 2013). Salah satu penyebab penyakit diare adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat, yang menyebabkan adanya cemaran *Escherichia coli* pada makanan maupun air yang digunakan keperluan sehari-hari (Mafazah, 2013; UNICEF, 2015).

Escherichia coli merupakan salah satu spesies dari bakteri gram negatif, yang dapat ditemukan dalam usus besar manusia. Dilaporkan ada sekitar 1,8 juta orang masih meminum air yang terkontaminasi bakteri *E.coli*. Selain itu, ada 2,4 miliar orang di dunia tidak memiliki toilet yang layak serta 1 milyar orang yang buang air besar sembarangan, sehingga mengakibatkan sumber air dengan sanitasi bersih dapat ikut tercemar (Heluth, 2013; UNICEF, 2015). Terdapat hubungan antara kejadian diare dengan kualitas sumber air minum dan pemanfaatan jamban keluarga. Buruknya kualitas sumber air minum disebabkan karena adanya kandungan bakteri patogen penyebab diare, sehingga tidak memenuhi syarat untuk digunakan sebagai air minum, serta buruknya pemanfaatan jamban keluarga yang ditandai dengan perilaku buang air besar di sungai (Heluth, 2013; Wandasari, 2013; Musafir & Arsin, 2014).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia. Setiap tahunnya seorang anak mengalami diare rata-rata 3,3 kali. Bahkan kurang lebih 80% diare menyebabkan kematian terjadi pada anak berusia kurang dari dua tahun. Sejalan dengan itu, data dari Dinas Kesehatan Kota Singkawang menunjukkan pada tahun 2013 kasus diare pada anak yang terjadi di Kecamatan Singkawang Selatan cukup banyak, terutama pada periode Januari hingga April yakni ada 319 kasus (Mafazah, 2013)

Wilayah Kecamatan Singkawang Selatan berada jauh dari rumah sakit umum daerah. Selain itu keberadaan dokter praktek mandiri juga masih sangat terbatas yaitu hanya 1 orang. Pada tahun 2015 jumlah penduduk di Kecamatan Singkawang Selatan mencapai 44.036 jiwa, dan mereka menjadikan Puskesmas sebagai satu-satunya tempat rujukan pengobatan pertama bagi warga di Kecamatan Singkawang Selatan. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, pada tahun 2015 masih ada sekitar 40% kepala kelu-

arga yang masih menggunakan air sungai yang kotor untuk kehidupan sehari-hari. Adapun untuk penggunaan jamban, dari 13.546 kepala keluarga ada sekitar 2.545 kepala keluarga yang masih menggunakan jamban umum. Hal tersebut mencerminkan masih kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pola hidup bersih dan sehat.

Hasil wawancara dengan tenaga medis di Puskesmas pada wilayah Singkawang Selatan menunjukkan telah dilakukan berbagai upaya guna menyadarkan masyarakat agar memahami pola hidup bersih dan sehat, di antaranya dengan cara sosialisasi melalui poster yang berisikan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, ada berbagai metode penyuluhan maupun media yang dapat dilakukan berkaitan penyuluhan kesehatan yakni metode individual (bimbingan dan wawancara), metode kelompok (ceramah, seminar, diskusi kelompok, curah pendapat, dan role play), serta metode massa (ceramah umum, diskusi melalui media elektronik, majalah, dan koran) (Zulaekah, 2012).

Sekolah merupakan lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Zulaekah, 2012). Di samping itu, sekolah juga merupakan rumah kedua bagi siswa karena secara fundamental sekolah berfungsi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dibutuhkan siswa agar memiliki modal di masa depan (Perwira & Dewanto, 2015). Sehubungan dengan itu, sosialisasi kesehatan tidak hanya dapat diberikan di Puskesmas melainkan juga di sekolah terutama di sekolah dasar (Pahlevi, 2012; Solehati, et al., 2015; Zulaekah, 2012).

Berdasarkan survei pada tanggal 26 Mei 2016 hingga 30 Mei 2016 diperoleh informasi bahwa siswa sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan sering membeli jajanan di pinggir jalan dan hanya sedikit siswa yang membawa bekal dari rumah. Menurut Islamy et al. (2018) kebanyakan pedagang jajanan di pasar tidak menutup dagangannya melainkan membiarkannya terbuka, namun pedagang telah menjaga kebersihan dengan cara memakai perlengkapan dalam menyajikan makanan, mengenakan pakaian bersih, tidak menggaruk-garuk badan di dekat makanan, dan membawa alat pembersih keringat selama berdagang. Berbeda dengan hasil penelitian Setyawanti yang menunjukkan pedagang masih belum menerapkan personal hygiene maupun memperhatikan menjaga kebersihan dagangannya. Di samping itu, menurut Puspitasari (2012) kualitas jajanan anak sekolah dasar khususnya yang di kawasan Jakarta Selatan sudah tercemar bakteri *Escherichia coli*. Sejalan dengan itu, hasil monitoring di lapangan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2014) juga menunjukkan buruknya kualitas jajanan anak yang

ditandai dengan adanya cemaran bakteri Coliform pada jajanan tersebut. Fitriani dan Andriyani (2015) juga menyatakan kebanyakan jajanan anak di tingkat sekolah dasar merupakan jajanan yang murah sehingga rendah pula kualitasnya. Rendahnya kualitas jajanan anak sekolah tersebut disebabkan bahan baku yang digunakan untuk mengolah makanan kurang baik dan biasanya sudah tercemar oleh kuman. Hal itulah yang menyebabkan anak-anak yang sering jajan renta terkena penyakit diare. Sebelumnya, Pradipta et al. (2013) juga menyatakan adanya hubungan antara perilaku jajan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar. Sehubungan dengan uraian di atas dilakukan penelitian ini untuk mengetahui penyebab dan upaya penanggulangan diare pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2016. Ada 2 tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, tahap pertama dengan melakukan penyebaran angket kepada siswa sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan. Instrumen penelitian yaitu angket. Populasinya adalah siswa dari 18 sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan. Jumlah populasi sebanyak 5113 siswa dari 18 sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan. Teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Sampel yang diambil adalah siswa kelas V dan VI masing-masing sebanyak 10 orang dari SD Negeri 6 Singkawang Selatan, SD Negeri 9 Singkawang Selatan, dan SD Negeri 10 Singkawang Selatan.

Tahap kedua pada penelitian ini adalah dengan mewawancarai tenaga medis yang bertugas di Puskesmas pada Singkawang Selatan. Instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Jumlah populasi yaitu 12 orang tenaga medis yang bertanggung jawab pada poliklinik anak di 6 Puskesmas masing-masing sebanyak 2 orang dari Puskesmas Sedau 1, Puskesmas Sedau 2, Puskesmas Lirang, Puskesmas Sijangkung, Puskesmas Pangmilang, dan Puskesmas Perawatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah 1 orang dokter dan 1 orang perawat dari Puskesmas Sedau 1, Puskesmas Sedau 2, dan Puskesmas Lirang.

Hasil dan Pembahasan

Da Ona et al. (2013) menyatakan kasus diare paling banyak terjadi pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa siswa

dari beberapa sekolah dasar di Kecamatan Singkawang Selatan juga belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyakit diare, perilaku hidup sehat, serta belum berada di lingkungan sekolah maupun rumah yang terpelihara kebersihannya (Tabel 1). Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan petugas medis menunjukkan bahwa terjadinya kasus diare pada anak usia sekolah di wilayah Singkawang Selatan disebabkan karena kebiasaan anak mengonsumsi makanan yang tidak bersih serta kurangnya kesadaran anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas medis diperoleh informasi bahwa telah dilaksanakan sosialisasi kepada orang tua dan siswa mengenai pentingnya memelihara kebersihan individu maupun keluarga terutama berkaitan dengan makanan, minuman, serta tempat tinggal yang bersih dan sehat.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa di SD Negeri 6, SD Negeri 9 dan SD Negeri 10 di Kecamatan Singkawang Selatan, Kalimantan Barat

Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Jumlah Jawaban (%)	
			Ya	Tidak
Peng-etahuan Diare	Peng-etahuan Diare	Pernah menderita diare pada saat penelitian berlangsung	56,67	43,33
		Saat diare ibu mengajak pergi berobat ke Puskesmas	91,67	8,33
		Mengalami diare dalam satu/dua/tiga bulan terakhir	18,33	81,67
		Saat sakit diare akan izin sekolah	75,00	25,00
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Kebersihan Mencuci Tangan	Mencuci tangan sebelum makan dengan sabun	53,33	46,67
		Tidak pernah mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar	33,33	66,67
		Saat di sekolah, setelah bermain di lapangan saya mencuci tangan dengan sabun dan air bersih	43,33	56,67

M e n - g o n - s u m s i Jajanan Sehat	Membawa bekal makanan dari rumah.	51,67	48,33
	Sebelum dimasak, ibu mencuci bahan makanan terlebih dahulu	78,33	21,67
	Untuk keperluan minum, ibu memasak airnya terlebih dahulu	85,00	15,00
	Sering jajan di sekolah	90,00	10,00
	Tetap jajan walaupun sudah dikelilingi lalat	76,67	23,33
	Senang membeli jajanan yang terbuka di kantin	80,00	20,00
	Tetap memakan makanan yang sudah jatuh di lantai	56,67	43,33
M e m b u a n g S a m p a h p a d a T e m - p a t n y a	Membantu ibu membuang sampah rumah tangga di tempat pembuangan sampah	36,67	63,33
	Membuang sampah secara sembarangan saat di sekolah	41,67	58,33
Kondisi L i n g - k u n g a n d i S i s w a	Di perkarangan atau di sekitar rumah terdapat banyak sampah	30,00	70,00
	Jamban di sekolah saya bersih	58,33	41,67
	Di rumah saya tidak memiliki jamban	16,67	83,33
W C y a n g B e r s i h d a n S e - h a t	Di rumah, saya menggunakan air sungai yang kotor dan berbau untuk kebutuhan hidup sehari-hari	66,67	33,33

Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Petugas Medis pada Puskesmas Sedau 1, Puskesmas Sedau 2, dan Puskesmas Lirang di Kecamatan Singkawang Selatan.

Pertanyaan	Jawaban
Apakah poliklinik anak di Puskesmas Singkawang Selatan buka setiap hari?	Poliklinik anak di Puskesmas Singkawang Selatan buka setiap hari.
Apakah setiap hari di Poliklinik anak terdapat pasien diare pada anak?	Tidak setiap hari terdapat pasien diare pada anak.
Pada bulan apa biasanya terjadi peningkatan kasus diare?	Peningkatan kasus diare paling sering terjadi pada bulan Desember dan tergantung pada iklim. Namun, paling banyak terjadi pada musim kemarau dan pada saat banjir.
Apakah semua kasus diare sama?	Kasus diare pada setiap pasien berbeda-beda.
Apakah perbedaan antara diare kronis dan akut?	Diare kronis merupakan diare yang terjadi lebih dari tiga kali sehari sehingga pasien akan mengalami dehidrasi ringan atau berat sedangkan diare akut merupakan diare yang terjadi tiba-tiba.
Apakah petugas medis menanyakan tentang kebiasaan pasien di rumah atau di sekolah?	Ya.
Solusi apa yang ditawarkan kepada orang tua pasien untuk mencegah kejadian diare berikutnya?	Menjaga kebersihan individu maupun keluarga, terutama makanan, minuman, dan lingkungan tempat tinggal, serta membawakan bekal untuk anak mereka.

Diare didefinisikan sebagai perubahan frekuensi dan konsistensi tinja yang ditandai dengan bentuk tinja yang cair atau encer (Wandasari, 2013). Adapun faktor-faktor penyebab diare berkaitan erat dengan kejadian ketersediaan air bersih baik, pembuangan tinja dan air limbah, perilaku, higienitas perorangan, dan kependudukan. Lebih dari itu, penyebab utama kejadian diare berkaitan dengan penerapan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari (Mafazah, 2013; Wulandari, 2010).

Kasus diare paling banyak terjadi pada anak usia sekolah (Da Ona, et al., 2010). Hal tersebut berkaitan dengan kurangnya pengetahuan pada diri seseorang sehingga kurang memperhatikan hygiene perorangan maupun cara penanganan makanan yang sehat serta kebersihan perlengkapan pengolahan makanan (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014; Zulaekah, 2012). Sejalan dengan itu, hasil wawancara dengan petugas medis menunjukkan bahwa terjadinya kasus diare pada anak usia sekolah di wilayah Singkawang Se-

latan lebih disebabkan karena kebiasaan anak mengonsumsi makanan yang tidak bersih serta kurangnya kesadaran anak untuk memelihara kebersihan dirinya. Oleh karena itu, perlu penyebarluasan pengetahuan mengenai pemilihan makanan yang sehat kepada siswa oleh pihak sekolah. Penyebarluasan pengetahuan ini tentunya akan berdampak positif yakni tidak hanya meningkatkan pengetahuan untuk memilih makanan yang sehat, melainkan juga meningkatkan pengetahuan akan pemilihan makanan yang bergizi. Tidak hanya itu, penyebarluasan pengetahuan mengenai pemilihan makanan sehat juga meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan (Zulaekah, 2012). Berkaitan dengan penelitian ini, dari hasil wawancara dengan petugas medis diketahui pihak Puskesmas telah berupaya melakukan sosialisasi kepada orang tua dan siswa mengenai pentingnya memelihara kebersihan individu maupun keluarga terutama berkaitan dengan makanan, minuman, serta tempat tinggal yang bersih dan sehat.

Dalam penelitian ini, pengetahuan tentang penyakit diare yang dimaksud untuk digali adalah hasil tahu seseorang tentang penyakit diare sehingga dapat melakukan tindakan secara cepat dan benar untuk meminimalisir terjadinya penyakit diare serta penularan diare. Lebih dari itu, penularan diare tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki penderita melainkan juga diperlukan peran orang tua untuk meminimalisir penyebaran penyakit diare. Dari hasil penelitian Hamdani (2009) diketahui bahwa masih ada orang tua yang beranggapan bahwa penyakit diare hanya disebabkan oleh mengonsumsi makanan asam, pedas, atau makanan yang tidak biasa dikonsumsi, serta masuk angin. Oleh sebab itu, juga diharapkan peran orang tua juga menentukan ketepatan tindakan mengatasi diare agar tidak menyebabkan efek yang lebih buruk, seperti terjadinya dehidrasi berat dan bahkan kematian. Sebagaimana yang dinyatakan Leksana (2015) dehidrasi adalah gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh yang diakibatkan oleh pengeluaran cairan tubuh yang berlebihan atau jumlah cairan yang keluar lebih besar dari masuk. Lebih dari itu, dehidrasi dinyatakan dapat mengganggu kinerja berbagai sistem tubuh bahkan pada dehidrasi berat bisa berakibat penurunan kesadaran, koma, bahkan kematian.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perilaku yang dipraktekkan individu dengan kesadaran sendiri untuk meningkatkan kesehatannya (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1996). Sejalan itu, terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare (Rosidi, et al., 2010) Kebiasaan mencuci tangan sangat membantu dalam pencegahan kontaminasi, penularan bakteri, atau pencemaran bakteri (Mirza, 2014). Dalam penelitian ini diketahui

bahwa kebiasaan mencuci tangan pada siswa rendah, artinya relatif banyak siswa masih kurang menyadari pentingnya mencuci tangan setelah melakukan berbagai aktivitas, setelah buang air besar, maupun setelah bermain. Menurut Gurning et al., (2014) tindakan kampanye cuci tangan perlu dilakukan di kalangan anak tingkat sekolah dasar. Hal ini karena kebiasaan mencuci tangan tidak akan serta-merta terbentuk pada anak tanpa ada pembiasaan sejak dini. Penekanan pentingnya cuci tangan pada siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut diharapkan dapat mengakar pada diri anak dan akan dibawa hingga mereka dewasa. Lebih lanjut, hasil penelitian Mirza (2014) memperlihatkan bahwa belum terbanggunya perilaku hygiene ditandai dengan rendahnya kesadaran operator depot air minum isi ulang untuk mencuci tangan yang mengakibatkan kualitas air minum isi ulang di beberapa depot air minum isi ulang tidak memenuhi syarat hygiene sanitasi. Tidak hanya itu, bahkan dengan belum adanya penerapan hygiene sanitasi di depot air minum isi ulang menyebabkan air minum isi ulang tersebut dinyatakan tidak memenuhi persyaratan jumlah Coliform. Berdasarkan hasil pengujian laboratorium diketahui jumlah Coliform pada air minum isi ulang tersebut berada pada rentang 2-10/ 100 ml.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya diare adalah dengan membiasakan diri untuk mengonsumsi jajanan yang bersih dan sehat. Hal ini dikarenakan individu pada rentang usia siswa sekolah dasar memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak bersih dan sehat dapat mengakibatkan terjadinya diare (Ningsih, 2014). Sejalan dengan itu, dengan menjual jajanan di pinggir jalan atau di area terbuka akan memudahkan terjadinya kontak antara jajanan dengan mikroba yang berbahaya (Fitriani & Andriyani, 2015). Hasil penelitian Pradipta et al. (2013) juga memperlihatkan adanya hubungan bermakna antara perilaku jajan dengan kejadian diare. Sejalan dengan hasil penelitian ini, menurut petugas medis penyebab diare pada anak adalah kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak bersih dan sehat. Dengan demikian, ini berarti masih banyak siswa yang kurang memahaminya pentingnya jajanan bersih dan sehat. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga terlihat bahwa jumlah siswa yang membawa bekal dari rumah masih rendahnya. Padahal makanan yang dipersiapkan sendiri dari rumah sudah pasti lebih terjamin kandungan gizi dan kebersihannya. Selain itu, dengan membeli makanan di luar rumah sudah tentunya sangat disayangkan, hal tersebut karena sekalipun anak mencuci tangan sebelum makan namun itu tidak akan menghindarkan

cemaran mikroba yang berbahaya yang sudah mencemari jajanan yang dikonsumsi. Dengan demikian, dinyatakan pula bahwa membawa bekal ke sekolah juga merupakan salah satu upaya pencegahan diare. Di samping itu, Pahlevi (2012) menyatakan perlunya memperhatikan gizi yang terkandung pada makanan, khususnya anak-anak pada usia sekolah dasar karena mereka memerlukan gizi yang cukup dan seimbang untuk mendukung pertumbuhannya. Bahkan perlunya tindakan tegas dari sekolah untuk melarang pedagang berjualan di sekitar sekolah serta menginstruksikan agar seluruh siswa membawa bekal makanan ke sekolah.

Penanggulangan diare tidak hanya berasal dari kebersihan diri sendiri tetapi juga lingkungan keluarganya dan sekitarnya. Menurut Motto et al. (2013) salah satu faktor risiko diare adalah pengetahuan, perilaku, dan higienitas yang dilakukan orang tua sehari-hari sebagai upaya penanggulangan diare. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa pengetahuan, perilaku, dan higienitas orang tua sudah tinggi, hal ini diperlihatkan dari kegiatan mencuci bahan makanan serta memasak air keperluan minum terlebih dahulu. Para orang tua pun telah memahami bahwa mencuci bahan makanan dan memasak air untuk keperluan minum ditujukan agar mikroba penyebab penyakit yang terkandung di dalam bahan makanan dan air dapat dimusnahkan atau dikurangi.

Penyebaran penyakit diare juga berkaitan erat hubungannya dengan cara pembuangan kotoran yang tidak baik. Lalat adalah salah satu agen biologis dan/atau vektor mekanis yang hanya bertindak sebagai alat pemindahan pasif dan berperan dalam penyebaran diare dan sampah merupakan indikator lingkungan yang kotor. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi perkembangbiakan lalat di suatu tempat (Wandasari, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan hanya sedikit siswa yang memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sebaliknya masih banyak siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya, melainkan membiarkan rumah, pekarangan, dan lingkungan sekitar mereka tercemar dengan sampah. Sehubungan ini, hasil penelitian Mafazah (2013) menunjukkan perlunya setiap keluarga untuk menyediakan tempat sampah agar kebersihan lingkungan sekitar tempat tinggal terpelihara. Hal tersebut dianggap penting mengingat adanya hubungan antara ketersediaan tempat pembuangan sampah dengan terjadinya diare. Tidak hanya itu, dinyatakan pula bahwa tempat sampah semestinya memenuhi syarat-syarat kesehatan agar tempat sampah yang dibuang ke dalamnya tidak menjadi sarang atau tempat berkembang-biaknya serangga ataupun binatang penular penyakit (vector). Masyarakat perlu mengu-

payakan tempat sampah yang dilengkapi dengan penutup, dan penutup tersebut dipastikan tertutup rapat. Selain itu, masyarakat juga perlu memperhatikan agar sampah yang dibuang di kebun agar dibakar atau ditimbun dengan tanah agar tidak dihinggapi lalat.

Indikator kebersihan lingkungan lainnya yang juga menunjukkan perilaku hidup bersih dan sehat adalah ketersediaan jamban yang bersih dan sehat dalam setiap rumah tangga. Perlu pemanfaatan jamban dengan tepat untuk menjaga lingkungan agar tetap dalam keadaan bersih, sehat, dan tidak berbau. Penggunaan jamban juga berguna untuk membantu mencegah pencemaran sumber air yang ada di sekitarnya. Penting untuk dipahami bahwa penularan diare dapat terjadi secara fecal oral yaitu dengan memasukkan cairan atau benda yang tercemar dengan tinja yang tercemar ke dalam mulut. Melalui pemanfaatan jamban yang bersih dan sehat juga tidak mengundang datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit yang diakibatkan oleh tinja manusia, seperti diare, kolera, disentri, typhus, kecacingan, serta berbagai penyakit saluran pencernaan, maupun macam-macam penyakit kulit dan keracunan. Adapun metode dan perencanaan yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengendalian atau untuk mencegah adanya penyebaran penyakit dan terjadinya suatu penyakit menitikberatkan pada agen penyakit atau lingkungan sekitarnya (Wandasari, 2013). Sehubungan dengan itu, hasil penelitian ini menunjukkan ada 58,33% siswa yang telah menggunakan jamban yang bersih dan sehat, serta menggunakan air tidak tercemar. Namun, masih ada 16,67% siswa lainnya mengatakan bahwa jamban di sekolahnya mereka kotor serta menggunakan air sumur yang berwarna kecoklatan. Menurut Hartini (2012) air sumur berwarna kuning kecoklatan disebabkan karena mengandung besi dan mangan yang tinggi. Padahal tingkat kandungan mangan yang diizinkan dalam air yang digunakan untuk keperluan domestik dibawah 0,05 mg/l. Hal ini karena jumlah mangan yang berlebihan di dalam tubuh dapat mengakibatkan gangguan pada sistem saraf. Di samping itu, Mufiah et al. (2013) menyatakan bahwa secara fisik air dikatakan bersih apabila jernih dan tidak keruh, tidak berasa, tidak berbau, suhunya antara 10°C hingga 25°C, tidak meninggalkan endapan, dan secara mikrobiologis tidak mengandung bakteri yang bersifat patogen. Wandasari (2013) juga menyatakan bahwa air yang dapat dimanfaatkan sebagai air minum semestinya harus memenuhi persyaratan fisik, syarat bakteriologis, dan syarat kimia. Persyaratan fisik untuk menentukan air minum yang sehat adalah tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, dan suhunya berada di bawah suhu lingkungan sekitarnya. Syarat bakteriologis yakni air minum yang sehat harus bebas dari segala bakteri, terutama bakteri-bak-

teri yang memiliki sifat patogen dan berbahaya bagi peminumnya, sebaliknya air minum yang sehat harus mengandung zat-zat tertentu dalam jumlah tertentu pula yang sesuai. Secara kimia, air dikatakan layak sebagai air minum apabila memiliki kadar keasaman atau pH 7 dan jumlah oksigen terlarut jenuh 9 mg/l.

Penutup

Dapat disimpulkan masih banyak siswa di wilayah Kecamatan Singkawang Selatan yang tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun setelah buang air besar dan setelah beraktivitas, masih mengonsumsi jajanan yang tidak sehat, masih menggunakan jamban dan air yang kotor, serta memiliki kebiasaan membuang sampah secara sembarangan. Di lain pihak, Puskesmas di wilayah Kecamatan Singkawang Selatan telah berupaya melakukan penanggulangan diare pada anak, namun masih perlu ditingkatkan upaya penanggulangan diare pada anak dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan cara memelihara kebersihan dan kesehatan individu maupun keluarga, terutama kebersihan dan kesehatan makanan dan minuman serta lingkungan tempat tinggal

Daftar Pustaka

- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2014). Perilaku Jajan Anak Sekolah. Available from: <www.depkes.go.id/resource/download/pusdatin/infodatin-pjas-pdf> Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- Da Ona DM, Nugroho A, Wahyuningsih S. (2010). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Rumah dan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Medika Respati*. 8(1):1-10.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (1996). Pemberantasan Penyakit Diare. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Fitriani NL, Andriyani S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan dan Jajanan di SD Negeri 11 Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 1(1): 7-26.
- Gurning T, Mulyadi, Rompas S. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Diare Terhadap Pengetahuan Perilaku Pencegahan Diare Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Sekolah Dasar 69 Manado. *E-Jurnal Keperawatan*. 2(2).
- Hamdani. (2009). Pengaruh Faktor Upaya Pengobatan Dan Pencegahan yang Dilakukan Ibu Pada Balita Dengan Penyakit Diare di Puskesmas Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya tahun 2008. Thesis. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hartini E. (2012). Cascade Aerator dan Bubble Aerator Dalam Menurunkan Kadar Mangan Air Sumur Gali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(1):42-50.
- Heluth OM. (2013). Kualitas Air Sumur Gali Masyarakat Desa Tifu Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru Propinsi Maluku. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 9(2): 67-73.
- Islamy GP, Sumarmi S, Farapti (2018). Analisis Hygiene Sanitasi dan Keamanan Makanan Jajanan di Pasar Besar Kota Malang. *Amerta Nutrition*. 2(1):29-36
- Leksana E. (2015). Dehidrasi dan Syok. *CDK-228*. 42(5):391-394.
- Mafazah L. (2013). Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2):176-182.
- Mirza MN. (2014). Hygiene Sanitasi dan Jumlah Coliform Air Minum. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(2):167-173.
- Motto SY, Masloma N, Manopo JH. (2013). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak di Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal e-Biomedik*. 1(2):806-811.
- Munfiah S, Nurjazuli, Setiani O. (2013). Kualitas Fisik dan Kimia Air Sumur Gali dan Sumur Bor di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 12(2):154-159.
- Musafir MA, Arsin AA. (2014). Kontaminasi Bakteri Escherichia coli pada Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 10(3):146-153.
- Musfiroh M, Wisudaningtyas BL. (2014). Penyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9 (2): 157-166.
- Ningsih, R. (2014). Penyuluhan Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman, Serta Kualitas Makanan yang Dijajakan Pedagang di Lingkungan SDN Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(1):64-72.
- Pahlevi AE. (2012). Determinan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2):122-126.

- Perwira DE, Dewanto. (2015). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 di SMKN 3 Buduran dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin.* 4(2):21-28.
- Pradipta HA, Djallalluddin, Meitria SN. (2013). Hubungan Perilaku Jajan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Kota Banjarbaru. *Berkala Kedokteran.* 9(1):81-86.
- Puspitasari RL. (2013). Kualitas Jajan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi.* 2(1):52-56.
- Rosidi A, Handarsari E, Mahmudah M. (2010). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SD Negeri Podo 2 Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia.* 6(1):76-84.
- Setyawanti O, Andayani SW. (2015). Higiene dan Sanitasi Jajanan Pasar di Pasar Kota Gede Yogyakarta. *Jurnal Keluarga.* 1(2):130-137.
- Solehati T, Susilawati S, Lukman M, Kosasih CE. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa SD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 11(1):135-143.
- UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund). (2015). Diarrhoeal disease. Available from: <<https://data.unicef.org/topic/child-health/diarrhoeal-disease/>> Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- Wandasari AP. (2013). Kualitas Sumber Air Minum dan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Vol. 9(1):24-29.
- Wulandari AS. (2010). Hubungan Kasus Diare Dengan Faktor Sosial Ekonomi dan Perilaku. available from: <<https://andigayo.files.wordpress.com/2012/12/hubungan-kasus-diare-dengan-faktor-sosial-ekonomi-dan-perilaku.pdf>> Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.
- Zulaekah S. (2012). Pendidikan Gizi Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Gizi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 7(2):127-133.